

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Anak sebagai generasi penerus bangsa perlu diperhatikan pertumbuhan dan perkembangan. Periode penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa balita (bawah lima tahun). Pertumbuhan dan perkembangan yang optimal dapat dicapai apabila anak sehat. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu faktor internal diantaranya ras, keluarga, umur, jenis kelamin, genetik, kelainan kromosom; faktor eksternal diantaranya gizi, psikologi ibu, penyakit kronis, lingkungan fisik dan kimia, sosial ekonomi, lingkungan pengasuhan dan stimulasi. Masa lima tahun pertama merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan dan berlangsung sangat pendek dan tidak dapat diulang lagi, maka masa balita disebut sebagai “masa keemasan” atau golden period dan “jendela kesempatan” atau *window of opportunity* (Kemenkes RI, 2010).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masalah perkembangan anak, seperti keterlambatan perkembangan motorik kasar, motorik halus, bahasa, personal sosial semakin meningkat, angka kejadian di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Argentina 20% Thailand 37,1 %, dan Indonesia antara 13-18%. 7-9 Angka kejadian gangguan perkembangan pada anak usia 0-3 tahun di Arab berkisar 8,4% dan di India berkisar 19,8%. Hasil skrining perkembangan bayi dari 30 provinsi menunjukkan 45,12% bayi mengalami gangguan perkembangan pada tahun 2014 (Kusumanagara, 2016).

Perbedaan kemampuan rata-rata perkembangan motorik anak di berbagai Negara berbeda. Di Amerika, anak mulai berjalan pada umur 11,4–12,4 bulan, dan anak-anak di Eropa antara 12,4–13,6 bulan. Sedangkan di Indonesia, pada sampel yang diteliti adalah rata-rata 14,02 bulan (Farah, 2013). Dan dari jurnal penelitian Indonesia yang diambil dari dua rumah sakit di Jakarta menyebutkan bahwa 11,3% anak mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus (Saputi, 2013). Di Jawa Barat masalah perkembangan anak, seperti keterlambatan perkembangan motorik kasar, motorik halus, bahasa, personal sosial mencapai angka 25 ribuan (Kurnia, 2015).

Sundaram, *et.all* (2013) menyebutkan bahwa balita yang dibesarkan di lingkungan rumah tanpa adanya stimulasi memiliki 4,25 kali lebih besar sehingga motorik kasar dan motorik halus pada balita mengalami gangguan sebesar 4,75. Sedangkan balita yang dibesarkan oleh orang tua yang otoriter memiliki gangguan perkembangan motorik kasar dan motorik halus sebesar 0,54. Sehingga perlu diteliti lebih lanjut antara pengetahuan ibu dengan perkembangan anak agar bisa diidentifikasi sedini mungkin apabila terjadi keterlambatan pada anak.

Selain faktor kelainan di dalam tubuh si anak, keterlambatan perkembangan anak juga bisa disebabkan oleh sedikitnya rangsangan yang diterima si kecil baik oleh pengasuh maupun orangtua. Orang tua menganggap bahwa perkembangan anak dapat tercapai dengan sendirinya tanpa adanya stimulasi. Saat masih bayi ia memiliki sedikit kesempatan untuk bergerak atau mengeksplorasi tubuhnya, sehingga ia tidak belajar bagaimana caranya

bergerak dengan baik. Misalnya ia memiliki sedikit kesempatan untuk bermain dengan mainannya, jarang terlibat dengan anak-anak lainnya saat sedang bermain, tidak terlalu sering diajak berkomunikasi serta tidak mendapatkan atau jarang diajak bermain secara sosial dan verbal dengan orang dewasa (Vera, 2013).

Menurut Rusmil (2010) bahwa periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita. Dalam perkembangan anak terdapat masa kritis, dimana diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna agar potensi berkembang, sehingga perlu mendapat perhatian khusus. Beberapa masalah gangguan tumbuh kembang yang sering ditemukan pada balita seperti gangguan bicara dan bahasa, cerebral palsy, sindrom down, perawakan pendek, gangguan autisme, retardasi mental dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) (Rahmawati, 2013).

Mengingat pentingnya stimulasi pada anak, maka orang tua khususnya ibu perlu mendapatkan pengetahuan tentang stimulasi perkembangan. Sebaliknya, jika ibu tidak memperhatikan perkembangan anak dan tidak memberikan stimulasi terhadap perkembangannya, maka anak akan mengalami keterlambatan perkembangan (Ariana, 2009).

Pemberian stimulasi akan efektif apabila memperhatikan kebutuhan anak sesuai tahapan perkembangannya terutama apabila dilakukan pada periode kritis (*golden period*) yakni pada usia kehamilan Trimester III hingga dua tahun pertama kehidupan anak atau yang dikenal dengan 1000 hari pertama kehidupan. Salah satu perkembangan anak yang penting untuk dipantau pada

periode ini adalah perkembangan motorik karena banyak kinerja kognitif yang berakar pada keberhasilan perkembangan motorik. Gabungan antara interaksi ibu dan anak yang positif, latihan fisik dan stimulasi dini akan meningkatkan perkembangan motorik anak (Febrina Suci, 2016).

Stimulasi perkembangan sangat dibutuhkan oleh anak. Stimulasi perkembangan pada anak harus sesuai dengan tugas perkembangannya. Sesuai dengan petunjuk yang terdapat pada Kartu Kembang Anak, orang tua dapat memantau dan menstimulasi perkembangan sesuai dengan usianya (Maryunani Anik, 2012). Stimulasi yang cukup dalam kuantitas dan kualitas sejak awal juga dibutuhkan bayi dan anak untuk perkembangan mental psikososialnya. Anak yang mendapatkan banyak stimulasi akan lebih cepat berkembang daripada anak yang kurang atau bahkan tidak mendapatkan stimulasi. Semakin dini dan semakin lama stimulasi dilakukan, maka akan semakin besar manfaatnya terhadap perkembangan anak. Stimulasi sebaiknya dilakukan, setiap kali berinteraksi dengan balita (Yudanto, 2011).

Masa balita pertumbuhan mulai menurun dan terdapat kemajuan dalam perkembangan motorik kasar dan halus. Pertumbuhan dasar yang berlangsung pada masa balita akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan selanjutnya. Perkembangan moral dan kepribadian anak dibentuk pada masa balita sehingga penyimpangan sekecil apapun bila tidak terdeteksi dan tidak ditangani dengan baik, akan mengurangi kualitas sumber daya manusia. Rangsangan atau stimulasi khususnya dalam keluarga misalnya penyediaan alat bermain, sosialisasi anak, keterlibatan ibu dan anggota keluarga lain

terhadap kegiatan anak akan meningkatkan perkembangan anak (Kemenkes RI, 2010).

Penelitian ini yang dilakukan oleh Febrina Suci Hati (2016) menjelaskan bahwa Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi pengaruh pemberian stimulasi pada perkembangan balita usia 1-3 tahun. Penelitian dilakukan secara analitik prospektif kohort pada anak usia 1-3 tahun di Kecamatan Sedayu, Bantul, selama bulan Februari hingga Mei 2015. Teknik sampling yang digunakan adalah cluster sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan formulis KPSP. Teknik analisis data menggunakan teknik analisa Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif dengan kekuatan yang kuat dan secara statistik signifikan antara stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun di Kecamatan Sedayu.

Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Sumiyati (2016) menjelaskan bahwa hasil penelitian menunjukkan gambaran kemampuan perkembangan motorik kasar dan motorik halus sesuai dengan usia perkembangan 4-5 tahun, anak usia 4-5 tahun sebanyak 33 anak (80,5%) mempunyai kemampuan sesuai perkembangan dan sebanyak 8 anak (19,5%) mengalami penyimpangan perkembangan, terdapat hubungan yang bermakna antara stimulasi dengan perkembangan anak usia 4-5 tahun dengan nilai  $p=0,000$ . Berdasarkan penelitian ini disarankan keluarga perlu meningkatkan stimulasi terutama aspek bicara-bahasa serta sosialisasi-kemandirian untuk merangsang kemampuan perkembangan anak, perlu dilakukan pendidikan kesehatan

kepada ibu balita tentang pemberian stimulasi untuk merangsang kemampuan dasar anak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, peneliti tertarik untuk menerapkan asuhan kebidanan dengan judul “ Penatalaksanaan Stimulasi untuk Meningkatkan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun”.

## **B. Rumusan Masalah**

Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada anak, dilihat dari berbagai aspek, antara lain aspek motorik, emosi, kognitif, dan psikososial (bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungannya). Jumlah angka penyimpangan perkembangan pada anak masih tinggi, banyak faktor yang mempengaruhi terhadap perkembangan anak salah satunya adalah stimulasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak.

Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penatalaksanaan stimulasi untuk meningkatkan perkembangan pada anak usia 1-3 tahun”.

## **C. Tujuan Asuhan Kebidanan**

Mengetahui penatalaksanaan stimulasi untuk meningkatkan perkembangan pada anak usia 1-3 tahun.

## **D. Manfaat Asuhan Kebidanan**

### **1. Manfaat Teoritis**

Menambah informasi dan wawasan bagi pengembangan ilmu kebidanan khususnya wawasan mengenai penatalaksanaan stimulasi untuk meningkatkan perkembangan pada anak usia 1-3 tahun.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Orang Tua

Orang tua khususnya ibu dapat memantau perkembangan anak usia 1-3 tahun dan memberikan dukungan penuh terhadap program deteksi dan intervensi dini keterlambatan /penyimpangan perkembangan anak usia 1-3 tahun.

### b. Bagi Bidan

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan bermanfaat dalam pelaksanaan pemeriksaan asuhan kebidanan anak usia 1-3 tahun terutama menyangkut perkembangan anak usia 1 sampai 3 tahun dan bidan dapat memberikan (stimulasi) pendidikan kesehatan yang efektif bagi ibu yang mempunyai anak usia 1-3 tahun.

### c. Bagi Pendidikan Kebidanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan pemikiran dalam meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dimasa yang akan datang khususnya dalam penatalaksanaan stimulasi untuk meningkatkan perkembangan anak usia 1-3 tahun.